

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Syajara* yang berarti terjadi, *syajarah* yang berarti pohon dan *Syajarah an-Nasab* berarti pohon silsilah. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *History*, dan bahasa Latin dan Yunani mengenal sejarah dengan sebutan *Historia* yang berarti orang pandai.<sup>1</sup> Selain itu, menurut Badri Yatim kata sejarah dalam dunia Islam juga disebut dengan nama *Al-Tarikh*, yang berarti 1) penentuan awal berita khusus berdasarkan masa, 2) perhitungan zaman, dan 3) penentuan waktu terjadinya peristiwa secara tepat. Kata *Tarikh* dalam sifat umumnya, menunjukkan ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masalalu agar tidak dilupakan, sepadan dengan pengertian

---

<sup>1</sup> Kuntwijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 1.

*History* yang menunjukkan ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa masa lalu, dan dalam pengertian itulah kata *tarikh*.<sup>2</sup>

Hasil dari penulisan sejarah atau *tarikh* inilah yang disebut historiografi. Dengan demikian historiografi berarti penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang digunakan dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Historiografi Indonesia, setidaknya dalam beberapa dasawarsa terakhir, ditandai beberapa perkembangan penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif karya-karya sejarah semakin banyak, baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing.

Terlepas dari tingkat kualitasnya yang berbeda-beda, karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang

---

<sup>2</sup> Kuntwijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.2.

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 5.

signifikan baik upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan. Dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia, beberapa corak historiografi cukup menonjol, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern. Awal perkembangan penulisan sejarah dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah yang biasa disebut babad, hikayat, kronik tambo dan lain-lain. Bentuk penulisan sejarah pada naskah-naskah tersebut termasuk dalam kategori historiografi tradisional.<sup>4</sup>

Historiografi tradisional cenderung masih di domianasi oleh aspek magis religious dan oknum pengkisahannya tidak selalu diketahui secara pasti, kisah sejarah dalam masyarakat pada masa itu adalah milik bersama. Hal ini membuktikan bahwa historiografi adalah ekspresi kultural dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam hubungan ini, Kartodirjo dan Djamaris menyebut naskah sebagai historiografi tradisional, yaitu penulisan sejarah

---

<sup>4</sup> Agus Mulyana dan Darmiati, *Historiografi di Indonesia (Dari Magis, Religius Hingga Strukturis)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), p.1

<sup>5</sup> Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Persektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985). P. XXI

menurut pandangan dan kepercayaan masyarakat secara turun temurun sebagai suatu karya sastra sudah tentu ditemukan ciri-ciri atau sifat suatu karya sastra, yaitu unsur imjinasi atau fantasi. Dalam karya sastra sejarah, unsur sejarah diolah dipadukan dengan unsur imajinasi, misalnya dalam sastra lama, hal ini terlihat berupa legenda atau dongeng. Unsur ini menjadi ciri umum naskah sejarah.<sup>6</sup>

Historiografi tradisional dan tradisi lisan mempunyai beberapa kecenderungan yang sama. Keduanya tidaklah berhenti pada usaha penyalinan peristiwa, tetapi terlibat langsung dalam hal yang diceritakan. Pada historiografi tradisional hal ini lebih bersifat kultural.<sup>7</sup> Historiografi tradisional semakin jelas memuat periodesitas, namun untuk proses pengakuan jenis historiografi ini tidak dapat berkembang seperti di dunia Barat. Karena babad, hikayat, atau kronik sebagai sejarah yang memuat campuran unsur-unsur mitologis. Akan tetapi dalam mencari factor-faktor

---

<sup>6</sup> Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Haji Mansur: Suntingan Teks Disertai Terjemaha*, (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2005), p. 5

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Nusantara*, (Yogyakarta. Gadjah Mada University Press, 2010)p. 25.

dari dala, yang mengambil peranan dalam sejarah Indonesia, historiografi tradisional masihlah relevan.

Mengenai perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan literature historiografi yang dihasilkan sejarawan colonial, karena literature yang ditulis oleh para ahli sejarah yang diliputi oleh kepentingan-kepentingan kolonialisme, maka tidak heran apabila kemudian hasilnyapun lebih mementingkan kepentingan-kepentingan masyarakat pribumi yang dijajah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, bentuk penulisan seperti ini tidak relevan bagi historiografi yang kita idam-idamkan, maka perlu disusun kerangka baru dalam historiografi sejarah Indonesia, sehingga makna sejarah Indonesia merupakan system bulat yang mewujudkan sejarah secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Historiografi yang reflektif tidak saja menguji secara kritis metodologi sejarah, tetapi juga menguji dan merumuskan kembali berbagai klaim kebenaran dan menyelidiki terbentuknya klaim kebenaran secara historis. Tidak mengherankan jika seruan

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), p. 24.

<sup>9</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan...*, p. 27

untuk mengembangkan sejarah nasional Indonesia dan penulisan sejarah dari sudut pandang orang dalam (pribumi), dikemukakan sebagai jawaban bagi tulisan-tulisan mengenai sejarah Indonesia oleh sejarawan belanda atau sejarawan asing.<sup>10</sup>

Dalam pembahasan mengenai sejarah Banten, penulis mencoba menganalisis tentang sudut pandang Nina Herlina Lubis sebagai seorang sejarawan dalam menguraikan Sejarah Banten berdasarkan periode kesejarahan yang terjadi di Banten: Masa pra-sejarah, masa Hindu Budha, masa Keslutanan Banten, masa penjajahan, masa kemerdekaan, dan masa terbentuknya provinsi Banten berdasarkan penjelasan singkat di atas, penulis sangat tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang studi kesejarahan yang telah dilakukan oleh Nina Herlina Lubis, dan studi kesejarahan Banten yang dilakukan Nina Herlina Lubis penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “*Periode Terbentuknya Banten Menjadi Provinsi Perspektif Nina Herlina Lubis*”.

## **B. Perumusan Masalah**

---

<sup>10</sup> Henk Schulte Nordholt, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2013), p.3.

Permasalahan yang akan dibahas pada penulisan proposal skripsi ini ialah mengenai pandangan Nina Herlina Lubis dalam periodisasi historiografi Banten, Kemudian berkaitan dengan hal di atas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Banten dalam historiografi tradisional, kolonial dan modern?
2. Bagaimana metode Nina Herlina Lubis dalam menyusun Banten dalam pengumpulan sejarah?
3. Bagaimana periode terbentuknya Provinsi Banten dalam perspektif Nina Herlina Lubis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penulisan proposal ini adalah untuk mengetahui tentang pandangan Nina Herlina Lubis dalam periodisasi historiografi Banten, maka dari itu tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Banten dalam historiografi tradisional, kolonial dan modern.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan Nina Herlina Lubis dalam menyusun Sejarah Banten.
3. Untuk mengetahui periode terbentuknya Provinsi Banten dalam perspektif Nina Herlina Lubis.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Periode atau pembabakan waktu adalah salah satu proses strukturisasi waktu dalam sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman atau periode. Periode dapat disusun berdasarkan perkembangan politik, perekonomian, kesenian, agama, dan sebagainya. Secara etimologi kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. *History* berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata latin yang sama artinya *scientia* lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata



*istoria* diperuntukan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis.<sup>11</sup>

Penulisan sejarah adalah usaha rekontruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan tersebut adalah penulisan yang dilakukan setelah adanya penelitian sebagai bukti, sehingga hasil penulisan sejarah nyata dan dapat dibuktikan dengan data-data hasil penelitian. Ada dua faktor utama yang turut membentuk situasi ini. *Pertama*, pembentukan pengetahuan sejarah tergantung pada penguasa terhadap sejumlah sumber. *Kedua*, tantangan terhadap narasi besar tentang masyarakat dan masa lalu juga merupakan bagian dari dinamika hubungan hubungan kekuasaan.

Hal ini selanjutnya menyadarkan kita akan persoalan peran sejarawan dalam penulisan sejarah lebih baik daripada sejarawan asing, banyak sejarawan asing yang dianggap Eropa-Sentris dalam pendekatan mereka, sedangkan sejarawan lokal dianggap lebih mengerti realitas social dilapangan. Dengan kata lain, perbedaan antara asing dan lokal dalam hal produksi

---

<sup>11</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.1.

pengetahuan sejarah tidak dapat dipertahankan dengan tajam. Seperti yang kita lihat, diantara sejarawan Barat sendiri dan juga diantara sejarawan Indonesia sering terjadi pendekatan-pendekatan yang bertentangan satu sama lain.<sup>12</sup>

Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir, tetapi langkah terberat, karena bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legalitimasinya dirinya sebagai suatu disiplin ilmu ilmiah.<sup>13</sup> Historiografi Indonesia telah mengalami beberapa perkembangan penting baik secara kuantitatif dan kualitatif, secara kuantitatif perkembangan Historiografi Indonesia ditunjukkan dengan semakin banyak karya sejarah. Secara kualitatif perkembangan historiografi ditunjukkan dengan penggunaan metodologi yang semakin kompleks dan kian melibatkan banyak ilmu bantu.

## **E. Metode Penelitian**

---

<sup>12</sup> Henk Schulte Nordholt, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2013), p.3.

<sup>13</sup> W. Puspoprojono, *Subjektivitas dalam Historiografi* (Bandung: Remadja Karya Cv, 1987), p. 58.

Dalam melakukan penelitian mengenai periodisasi historiografi Banten perspektif Nina Herlina Lubis, penulis akan meneliti karya dari Nina Herlina Lubis yaitu “ *Banten dalam Pergelumunan Sejarah: sultan, ulama dan Jawara*”, atau “*Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*” dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang dimana metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Menurut Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis. Sedangkan menurut Louis Gottchalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat

dipercaya.<sup>14</sup> Dari metode sejarah yang digunakan peneliti adalah:

### **1. Heuristik**

Tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristic* yang berarti proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lalu yang dikenal sebagai data-data sejarah, dan jejak-jejak sejarah tersebutlah yang disebut sumber sejarah. Sumber adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Melalui tahapan ini peneliti melakukan sebuah pengumpulan sumber serta data melalui tahapan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka adalah pengumpulan data ataupun sumber dengan cara menelaah buku-buku ataupun skripsi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Tahapan studi pustaka ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi beberapa perpustakaan diantaranya: perpustakaan pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),p.43.

Perpustakaan Iran Corner FUDA, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA). Dari perpustakaan tersebut peneliti menemukan beberapa sumber buku pendukung untuk menguatkan hasil penelitian yang di bahas. Seperti buku dari Nina Herlina Lubis, *Banten dalam Pergelumunan Sejarah Sultan Ulama dan Jawara*, Jakarta: LP3S, 2004; Nina Herlina Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten; Halwany Michrob dan Mujahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, Serang: Saudara Serang, 2011; Agus Mulyana, *Historiografi di Indonesia - dari Magis, Religius Hingga Strukturis*, Bandung: Refika Aditama, 2009; Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang dan Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007; Ayatulloh, *Historiografi Lokal Islam Banten: Kajian Atas Naskah Sadjarah Banten Salinan Ismail Muhammad*, Bandung, 2003; Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*.

Sumber primer (utama) penulis gunakan yaitu *Banten dalam pergelumunan Sejarah Sultan Ulama dan Jawara* karya

Nina Herlina dan buku yang berjudul *Sejarah Banten membangun Tradisi dan Peradaban* karya Nina Herlina Lubis. Adapun sumber lainnya penulis gunakan sebagai sumber sekunder (pendukung).

## **2. Verifikasi**

Tahapan Verifikasi (kritik) adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, maka tahap verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait judul skripsi, penulis mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer (sumber utama) dan sumber sekunder (sumber pelengkap). Namun berdasarkan tahapan kritik yang penulis lakukan semua data yang penulis peroleh termasuk sumber primer maupun sumber sekunder.

## **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Setelah fakta yang diperoleh untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran yang dilakukan atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Dalam analisis ini peneliti melakukan sebuah penafsiran yang dilakukan dengan cara mencari sebuah fakta dari narasumber satu dengan yang lainnya, sedangkan dari sumber buku peneliti hanya mengutip sebagai pelengkap tafsiran penelitian dan untuk memperkuat suatu fakta atas penelitian yang diteliti.

#### **4. Historiografi**

Historografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis

rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan demikian historiografi merupakan tahapan lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras penulis menuangkan hasil penelitian ini secara imajinatif ke dalam sebuah penulisan sejarah dengan menempuh proses penelitian sejarah dan menggunakan metode sejarah.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi dengan judul "*Periode Terbentuknya Banten Menjadi Provinsi Perspektif Nina Herlina Lubis*" telah penulis membagi ke dalam bentuk susunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dibab pertama ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Serta Sistematika Penulisan.

#### **BAB II SEJARAH BANTEN DALAM HISTORIOGRAFI TRADISIONAL, KOLONIAL DAN HISTORIOGRAFI**



Pada bagian bab ini mengkaji tentang Sejarah Banten dalam Historiografi Tradisional, Sejarah Banten dalam Historiografi Kolonial, dan Sejarah Banten dalam Historiografi Modern.

### **BAB III METODE NINA HERLINA LUBIS DALAM MENYUSUN SEJARAH BANTEN**

Dibab ini berisi tentang Sumber-Sumber Penulisan Sejarah Nina Herlina Lubis, Gaya dan Corak Penulisan Sejarah Nina Herlina Lubis, Pendekatan Nina Herlina Lubis Dalam Menyusun Sejarah Banten.

### **BAB IV PERIODE TERBENTUKNYA PROVINSI BANTEN DALAM PERSPEKTIF NINA HERLINA LUBIS**

Bagian terakhir bab ini mengkaji terkait dengan Periode Terbentuknya Provinsi Banten, Berdirinya Badan Koordinasi Pembentukan Provinsi Banten (Bakor-PPB), Sikap Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Lahirnya Pemerintah Provinsi Banten.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran. Kesimpulan yaitu jawaban dari rumusan masalah yang telah

dipaparkan pada BAB I. Jawaban tersebut diperoleh dari seluruh pembahasan yang telah disampaikan dalam BAB II, BAB III dan BAB IV.